

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekenomian sebuah negara tidak terlepas dari kondisi pasar modal pada suatu negara. Pasar modal merupakan tempat dimana investor melakukan investasi pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar pada pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal di Indonesia yang didalamnya tergabung perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit di prediksi oleh para investor (Arifin, 2005:12).

Perusahaan selalu diarahkan menjalankan operasinya pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran bagi para pemegang saham atau kepada pemilik perusahaan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan manufaktur mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang aktivitasnya adalah mengelola bahan, baik bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi yang dapat dikonsumsi.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang sangat kompleks dibandingkan perusahaan lainnya. Di mana perusahaan manufaktur dipilih karena secara umum mencakup segala bentuk usaha dan produk yang terdiri dari industri dasar, kimia aneka industri dan industri barang konsumsi sehingga sampel yang dipilih lebih beragam dan menyebar. Industri manufaktur mampu memberikan kontribusi kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 20 persen pada tahun 2019. Dari capaian 20 persen, Indonesia menempati peringkat kelima diantara negara G20 (*Group of 20*) yang merupakan forum internasional terdiri dari 20 negara, bank sentral, dan Uni Eropa, berisikan negara-negara dengan ekonomi terbesar dan berfungsi sebagai forum untuk mendiskusikan kebijakan terkait stabilitas ekonomi global.

Posisi Indonesia berada setelah China, dengan sumbangsih industri manufakturnya mencapai 29,3 persen. Kemudian, disusul Korea Selatan (27,6%), Jepang (21%) dan Jerman (20,7%). Perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mencapai skala usaha tertentu atau relatif cukup besar yang menyangkut perputaran uang lebih dari ratusan miliar rupiah. Hal ini dapat dibuktikan misalnya kapasitas produksi, aktualisasi pesanan yang diterima, jumlah asset, nilai penjualan konkret dan lain-lain. Perusahaan manufaktur juga sangat berperan penting dalam perekonomian nasional terbukti dari kontribusi sektor ini yang memberikan nilai tambah terbesar diantara sembilan sektor ekonomi lainnya.

Kinerja perusahaan (*Companies perfomence*) merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan memacu kepada standar yang di tetapkan. Keberhasilan perusahaan salah satunya dapat diukur dari kinerja perusahaan yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor atau calon investor akan tertarik dengan ukuran kinerja perusahaan karena merupakan bagian dari total keuntungan yang di alokasikan kepada pemegang saham. Perusahaan besar yang sudah mapan dan mempunyai catatan profitabilitas yang baik dan laba yang stabil akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk masuk ke pasar modal dan dalam bentuk – bentuk pembiayaan eksternal lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil yang baru berdiri. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan. Rasio ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Munawir, 2002:269).

Kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di sektor industri makanan dan minuman pada kuartal I 2019 mengalami penurunan laba dengan kapitalisasi pasar besar, diantaranya Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai

19,9%. Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur. Pada kuartal I 2019, sektor industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 6,77% (yoy). Perlambatan sektor makanan dan minuman ini sudah dirasakan setidaknya sejak pertengahan tahun lalu. Pertumbuhan sektor ini berturut-turut menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV 2017 dengan pertumbuhan 13,77%. Penurunan laba UNVR juga disebabkan oleh anjloknya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp 3,4 triliun. Pada kuartal I 2019, penjualan segmen ini mencapai Rp 7,4 triliun dan menyumbang 71% dari total penjualan. Hal berbeda dialami dua emiten lainnya, MYOR dan GOOD yang juga mengalami penurunan laba namun disebabkan faktor lain. Fenomena ini menandakan bahwa perusahaan harus diarahkan pada pencapaian tingkat kinerja perusahaan yang maksimal. Tingkat kinerja yang dicapai oleh perusahaan secara langsung akan menentukan nilai dari perusahaan yang bersangkutan, kinerja suatu perusahaan akan meningkat apabila perusahaan mampu mengelola menggunakan modalnya secara efektif, mampu menghasilkan laba secara maksimal.

Struktur aktiva adalah penentuan masing – masing alokasi dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap untuk menunjang kegiatan operasional. Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian mutlak maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva tetap adalah

penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap (Syamsudin, 2007:39). *Current assets to total assets ratio* digunakan untuk mengukur struktur aktiva yaitu merupakan rasio aktiva lancar terhadap total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena menunjukkan tersedianya kas, piutang dan persediaan yang merupakan harta lancar yang paling likuid dibanding dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Adanya aktiva yang likuid dapat digunakan sewaktu waktu untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian Sutami (2020) dan Rahmiyatun & Nainggolan (2016) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayana (2016) dan Megasari, dkk. (2020) menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan (Riyanto,2011:83). Tingkat perputaran modal kerja mengukur berapa kali aktiva lancar mampu berputar untuk menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja diukur dengan *Working Capital Turnover Ratio* yang berdasarkan perbandingan penjualan yang dihasilkan dengan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan kinerja profitabilitas perusahaan. Semakin cepat

modal kerja berputar, semakin banyak penjualan yang berhasil tercipta. Penelitian yang dilakukan oleh Sariyana (2016), Astiti (2018) dan Sutami (2020) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tenie (2015) dan Megasari, dkk. (2020) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ditagih (Riyanto, 2011:90). Likuiditas perusahaan mengembangkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2015) Dwipayana (2016) dan Hardianti (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, penelitian Tenie (2015) dan Rahmiyatun & Nainggolan (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariyana (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pendanaan modal kerja adalah pendanaan hutang yang dipergunakan oleh perusahaan dengan menunjukkan besarnya hutang jangka pendek terhadap seluruh pinjaman yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas (Riyanto, 2011:99). Pendanaan modal kerja menjelaskan berapa besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian sedangkan penelitian Dwipayana (2016) menyatakan bahwa

pendanaan modal kerja berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, penelitian Rahmiyatun & Nainggolan (2016) menyatakan bahwa pendanaan modal kerja berpengaruh secara simultan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) dan Megasari, dkk. (2020) menyatakan bahwa pendanaan modal kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat ketidak konsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti kembali meneliti tentang **“Pengaruh Struktur Aktiva, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Pendanaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah struktur aktiva berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 2) Apakah tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
- 4) Apakah pendanaan modal kerja berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap kinerja perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat perputaran modal kerja terhadap kinerja perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendanaan modal kerja terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi terhadap teori akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan dan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan, sehingga dapat menambah wawasan terutama dalam ilmu akuntansi dalam hal kinerja perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang berguna untuk investor sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi pihak manajemen perusahaan dalam meningkatkan operasional perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

